

## Sapi - Sawit : Kok Bisa Lelet Sih?

Industri kelapa sawit di Indonesia memberi peluang yang besar bagi pengembangan komoditas peternakan sapi potong. Apalagi data menunjukkan setiap tahun luas areal kelapa sawit bertambah 10,6%. Tahun 2011 luas areal kelapa sawit mencapai 8.908.399 ha, memberikan daya dukung pakan (vegetasi bawah tanaman sawit dan pelepah sawit) sejumlah 9.987.429 ton BKC (bahan kering tercerna)/tahun. Selanjutnya dapat dihitung bahwa daya dukung tersebut dapat memberikan pakan yang cukup bagi 7.823.176 ST (satuan ternak) atau sekitar 11.175.966 ekor sapi dewasa. Apabila potensi ini dapat diwujudkan, swasembada daging sapi yang berkelanjutan merupakan hal yang sangat mudah untuk dicapai. Dukungan riil pengembangan pola integrasi tersebut telah diwujudkan oleh Menteri BUMN yang meminta PTPN untuk mengembangkan sapi potong dalam skala usaha yang cukup besar.

Namun realitanya tidak demikian, upaya pengembangan di atas dihadapkan pada berbagai masalah, antara lain belum cukup terlibatnya masyarakat yang ada di sekitar kebun. Masyarakat ini sebenarnya sudah lama memelihara ternak sapi potong dengan memanfaatkan rumput/tumbuhan alami di bawah pohon kelapa sawit, walaupun belum mendapatkan izin resmi dari pemilik kebun. Umumnya pihak perkebunan kelapa sawit melarang masyarakat sekitar menggembalakan ternak mereka di kebun kelapa sawit dengan alasan sekuritas terhadap kebun sawit. Di sisi lain, masyarakat tambah berani, apalagi setelah era reformasi 1998, yang kadang kala mengarah pada ekspresi diri yang berlebihan, yang berdampak negatif ke arah terjadinya konflik antara masyarakat dan pekebun. Tentunya konflik seperti ini perlu dicegah.

Konflik tersebut dapat dicegah melalui program kemitraan dengan seluruh komponen masyarakat termasuk pengusaha dan penegak keamanan teritorial. Kemitraan tersebut sebaiknya memiliki orientasi kepada kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang terwujud di suatu wilayah, diyakini sejalan dengan keamanan lingkungan wilayah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan ternak sapi potong terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit akan bersifat berkelanjutan apabila sejalan dengan upaya pemberdayaan masyarakat sekitar perkebunan.

### **Kondisi Peternakan Sapi Potong Di Perkebunan Kelapa Sawit**

Usaha peternakan sapi potong di lahan perkebunan kelapa sawit umumnya dikelola oleh masyarakat peternak secara tradisional. Peternak melepas ternaknya pada siang hari ke areal perkebunan untuk mendapatkan hijauan dari sela-sela tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu usaha ini belum memberikan nilai tambah yang maksimal dan malah dinilai oleh pihak perusahaan mengganggu lahan perkebunan antara lain berupa rusaknya drainase dan relatif bertambahnya kompaksi tanah.

Alasan utama mengapa masyarakat di sekitar kebun menerapkan sistem di atas adalah: a) terbatasnya akses untuk pakan ternak (lahan penggembalaan),

dan b) terbatasnya akses terhadap modal untuk membiayai usaha ternak mereka. Keterbatasan tersebut dapat diantisipasi oleh adanya kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan “win-win solution”. Kemitraan seperti ini memberikan peluang peningkatan kinerja usaha ternak sapi terintegrasi dengan kebun kelapa sawit.

#### **Strategi Pengembangan Ternak Sapi Terintegrasi Dengan Kebun Kelapa Sawit**

Untuk menghindari potensi rusaknya lahan kebun sawit akibat terinjak kaki sapi, maka ternak sapi perlu dipelihara dalam sistem intensif, yaitu dikandangkan secara terus menerus. Dalam sistem ini, secara prinsip dapat dilihat bahwa tanaman kelapa sawit dinilai sebagai komponen utama, sedangkan ternak sapi potong dipandang sebagai komponen pelengkap. Dalam upaya memberikan pakan yang berimbang (jumlah dan nutrisi), maka diharapkan pihak perkebunan menyediakan pakan ternak secara kontinu. Bahan baku pakan ternak mencakup pelepah sawit, lumpur sawit/solid, dan bungkil inti sawit, serta hijauan yang berada di lahan perkebunan kelapa sawit. Pakan yang digunakan diperhitungkan secara berkeadilan dan menjadi biaya yang menjadi kewajiban masyarakat dan dibayar saat ternak dijual.

Dalam pola integrasi ini, perlu diupayakan aliran hara dari limbah ternak dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman kelapa sawit. Untuk itu, juga dibuat usaha pembuatan pupuk padat dan cair, sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi pihak perusahaan. Tentu saja diperlukan teknologi pendukung yang sesuai.

Badan Litbang Pertanian sudah menyiapkan teknologi tepat guna bagi usaha reproduksi/pembiakan dan penggemukan ternak sapi potong dalam pola integrasi sapi dan kelapa sawit. Hal ini mencakup teknologi bibit dan pembibitan, perkandangan, manajemen pakan, kesehatan hewan, penanganan limbah (kompos, biourine, biogas) dan dilengkapi dengan manajemen kelompok.

#### **Implementasi CSR dari PTP**

Lemahnya modal masyarakat dapat dibantu melalui implementasi CSR dari perusahaan perkebunan. Dasar hukum berkaitan dengan adanya CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah: a) Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-236/MBU/2003, b) Surat Edaran Menteri BUMN No. 413/MBU/2003, dan c) Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Perseroan Terbatas. Dalam aturan tersebut, perusahaan menyisihkan sebagian labanya untuk pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan program kemitraan bina lingkungan (PKBL). Pelaksanaan CSR merupakan bagian yang menyatu dalam strategi bisnis perusahaan di mana implementasi CSR tentunya juga mendukung tujuan bisnis inti (core business). Sejalan dengan itu, pihak perusahaan perkebunan (PTP)

mendukung usaha peternakan sapi potong yang terintegrasi dengan kebun kelapa sawit melalui implementasi CSR ataupun PKBL.

### Pembinaan Teritorial

Tanggungjawab pembinaan teritorial dilimpahkan kepada setiap KODAM, sesuai dengan amanah yang diberikan Menteri Pertahanan Keamanan melalui keputusan No. KEP/17/X/1991. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 3/2002 yang menekankan bahwa sistem keamanan negara diwujudkan melalui pertahanan semesta untuk mewujudkan daya tangkal negara dan bangsa yang tangguh. Berdasarkan hal tersebut, KODAM melaksanakan pembinaan teritorial untuk pencegahan konflik sosial. Namun demikian, pencegahan konflik tersebut tidak dapat dilaksanakan hanya oleh pihak militer, tetapi merupakan upaya semua komponen bangsa yang ada di suatu wilayah pengembangan. Oleh karena itu, kemitraan antara KODAM dengan seluruh komponen masyarakat termasuk pengusaha dapat diharapkan menciptakan kedamaian wilayah. Untuk itu, pihak KODAM perlu diikutsertakan dalam mengamankan implementasi CSR dalam upaya mendukung usaha peternak sapi yang terintegrasi dengan kebun kelapa sawit.

### Model Kemitraan

Pelaku utama dari kemitraan ini melibatkan pihak PTP, Kelompok Peternak, Dinas Peternakan, Perguruan Tinggi, BPTP dan KODAM. Model kemitraan adalah seperti terlihat dalam gambar berikut:



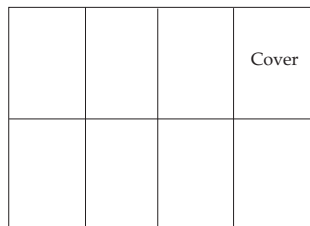
### Penutup

Model kemitraan berorientasi kepada keamanan teritorial berbasis kesejahteraan masyarakat dan perusahaan memberikan jaminan keberlanjutan usaha integrasi sapi dan kebun kelapa sawit. Adanya kemitraan dengan PTP produsen gula yang menghasilkan bahan baku pakan seperti molasses sangat diharapkan. Penerapan model diyakini akan mempercepat pengembangan sapi potong dalam mewujudkan swasembada daging sapi di setiap daerah, tentunya dengan dukungan niat dan tekad yang kuat dari semua pihak.

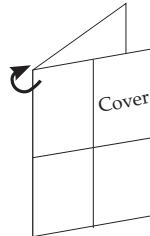
**Tatang M. Ibrahim**

Peneliti Madya Bidang Sistem Usaha Pertanian pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara, Jl. AH Nasution 1-B Medan 20143

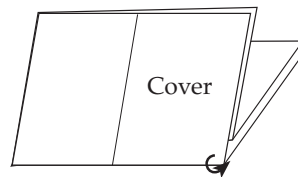
### Petunjuk Cara Melipat:



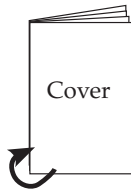
1. Ambil dua Lembar halaman 13,14, 19 dan 20



2. Lipat sehingga cover buku (halaman warna) ada di depan.



3. Lipat lagi sehingga dua melintang ke dalam kembali



4. Lipat dua membujur ke dalam sehingga cover buku ada di depan



5. Potong bagian bawah buku sehingga menjadi sebuah buku